#### BAB III

### LANGKAH STRATEGI PENATAAN GELANDANGAN DI YAYASAN MOJOPAHIT MOJOKERTO

#### A. Gambaran Umum Yayasan Mojonahit Mojokerto

 Sejarah dan latar belakang berdirinya Yayasan Mojopahit.

Yayasan Mojpahit bermula dari suatu bentuk kegiatan (usaha) sosial kemanusiaan yang dilaku-kan dalam naungan Lembaga Sosial Desa (LSD) desa mentian Kecamatan Prajuritan Kulon Kota Madya Mojokerto pada tahun 1967. Secara kebetulan pada waktu itu bapak Swono Blong selaku Lurah dan sekaligus pemrakarsanya menanggung seluruh biaya secara pribadi. Pada waktu itu warga yang ditam pung sebanyak 7 kepala keluarga (KK) terdiri dari 21 jiwa.

Mengingat jumlah warga yang ditampung kian hari semakin bertambah, terutama dari tahun 1968 sampai tahun 1969 jumlahnya membengkak menjadi 5000 jiwa. Maka Swono Blong selaku pemrakarsa — idea penampungan tersebut mendirikan Yayasan secara resmi dengan nama "Yayasan Mojopahit Jawa Timur" dengan Akte Notaris Soembono Tjiptowijoyo, tanggal 5 Nofember 1969, No. 13/1969." Kemudian lokasinya yang semula di Dukuh Cakar Ayam I dipin dahkan ke Dukuh Cakar Ayam II desa Mentian dan Dukuh Balung Cangkring II desa Pulo Rejo serta

Departemen Sosial RI, <u>Kertas Keria Widyawisata</u>, Kelompok II, Diklat Sekolah Administrasi Tingkat Lan jutan (SEPALA), hlm., 1

Dukuh Prajuritan Kulon Kecamatan Prajuritan Kulon hingga sekarang.<sup>2</sup>

Dalam pengajuan Akte Notaris Swono Blong didukung oleh tokoh-tokoh dan Ulama' desa setempat. Tokoh masyarakat dan Ulama' tersebut adalah H. Anwar, H. Ahmad Muhsin, H. Adenan dan Muhammad Arfan.

Adapun mereka yang ditampung dalam lokasi ini ada lan orang-orang penyandang masalah sosial, seperti:

- a. Tuna Wisma
- b. Tuna Karya
- c. Tuna Susila
- d. Eks Residivis
- e. Lanjut Usia (jumpo)
- f. Droup Out (putus sekolah)
- R. Tuna Netra
- h. Korban Narkotik".3

Pada tahun 1984 areal yang digunakan untuk penampungan para tuna tersebut menempati tahah seluas 17,5 ha, terdiri dari:

- 11,5 ha tanah milik pribadi Swono Blong.
- 3 ha tanah milik Dinas Pengairan, DPU Kota Madya Mojo kerto yang disewa oleh Yayasan.
- 3 ha tana ganjaran Kepala Desa yang juga disewa. oleh Yayasan.

Sistim penampungan para warga di lokasi ini ialah melalui barak penampungan dan rumah hunian, barak yang tersedia ada 8 unit, berukuran 6 x 12, tiap-tiap barak

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup>wawancara dengan bapak Swono Blong, tanggal 19 Ja nuari 1937.

<sup>3</sup>nasil Biset Collective Mahasiswa Fakultas Syari-ah Surabaya IAIN Sunan Ampel, Jurusan MJ., tentang "pelaksanaan Resosialisasi Eks Narapidana Di Yayasan Molopahit Kodya Mojokerto, 1935, hlm., 14

berkapasi tas 96 keluarga, sedang rumah hunian sebanyak 257 buah, dengan princian :

- 175 Rumah hasil swadaya masyarakat sendiri.

Sedang sumbangan dari luar Yayasan terdiri :

- 10 Rumah dari Dinas Sosial Propinsi Java Timur.
- 40 Rumah dari Ibu Menteri Sosial RI.
- 12 Rumah dari AMD Manunggal III.
- 20 Rumah dari pemerintah kota Madya Mojokerto".4

Adapun yang melatar belakangi berdirinya Yayasan Mojopahit adalah adanya faktor sosial yakni semakin ber tambahnya penyakit sosial, seperti gelandangan dan lain lain. Swono Blong melihat fenomena tersebut sebagai sua tu problem yang harus segera ditangani, karena kemerdekaan yang telah diperjuangkan oleh seluruh rakyat (terutama sebagian besar golongan kecil/lemah), tidak adil apabila dinikmati oleh golongan elit saja.

Penyakit sosial dapat menimbulkan kekacauan dalam masyarakat, yang dapat menumbuh suburkan kejahatan. Oleh karena itu dengan didirikannya Yayasan ini, diharap kan dapat menunjang stabilitas nasional.

Faktor lain yang juga melatar belakangi berdirinya Yayasan Mojopahit adalah semangat solidaritas, keikh lasan dan ketulusan yang tinggi yang dimiliki oleh pendirinya.

Pertimbangan-pertimbangan inilah yang dijadikanlandasan didirikannya Yayasan Mojopahit, yang menurut pendirinya "Yayasan ini nantinya mampu memberi bekal apabila mereka telah kembali kemasyarakat. Mereka di didik dengan dibekali ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dapat dijadikan bekal hidup mandiri. Dengan demi-

<sup>4</sup>Departemen Sosial RI, Kertas Kerja Widyawasata, Op. Cit., hlm., 2

kian hilanglah segala predikat jelek yang disandangnyar dan mereka tidak lagi dipandang sebagai sampah masyarakat dan sumber segala kejahatan". 5

# 2. Tujuan didirikannya Yayasan Mojopahit.

Tujuan didirikannya Yayasan Mojopahit adalah "Untuk membantu pemerintah dalam memajukan pembinaan di bidang sosial dan mental, khususnya menyangkut ke sejahtraan aneka tuna menuju kehidupan yang layak serta ikut mewujudkan pembangunan manusia seutuhnya."

Tujuan tersebut sesuai dengan cita-cita Yaya-san, yaitu membantu fakir miskin, rakyat kecil yang menyandang tuna sosial dan mental yang sangat membu-tuhkan uluran tangan demi untuk memperbaiki kehidupan dan papan yang layak agar menjadi manusia yang produktif, berhasil guna dan berdaya guna serta bermanfaat bagi masyarakat secara umum, sebagaimana ang gota masyarakat normal lainnya.

# B. Strateri Penerimaan Calon penghuni Yayasan Mojonahit

Yayasan Mojopahit sebagai organisasi swasta yang menangani atau bergerak dibidang sosial, menerima warga masyarakat yang belum ikut berpartisipasi - dalam pembangunan ...", karena kondisi yang disandangnya. Mereka yang dapat diterima menjadi warga Yayasan Mojopahit, pihak Yayasan memberikan persyaratan:

Wawancara dengan Bapak Swono Blong, tanggal, 17-Januari 1987

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup>Yayasan Mojopahit Mojokerto Jatim, <u>Anggaran da</u>sar dan Anggaran Rumah Tangga pasal 4 dan 5, hlm., 4

Departemen Sosial RI., Kertas Kerja Widayawisata, Op. Cit., hlm., 10

- 1. Harus mendapatkan surat resmi dari Dinas Social.
- 2. Harus ada surat resmi dari Kepolisian...", 8 yang menyatakan bahwa mereka benar-benar tidak dalam proses pencarian pihak berwajib, atau orang yang melarikan diri dari Lembaga Pemasyarakatan (LP), atau sedang tersangkut kasus-kasus lain yang berkaitan dengan binas Kepolisian".9

Salanjutnya melalui wawancara mereka diteliti dan dinilai kesanggupan lisan untuk mematuhi semua per aturan yang berlaku di dalam penampungan Yayasan yang berupa sikap dasar yang kuat, yaitu keinginan hidup yang layak dan kembali menjadi anggota masyarakat yang baik dan sehat". 10 "Di samping itu dengan wawancara ter sebut dapat diketahui hal hal yang berkaitan dengan motivasi dan tujuan gelandangan tinggal di Yayasan Mojopahit". 11

An eka tuna ini pertama kali ditempatkan di barak barah penampungan selama enam bulan. Setelah diarahkan-dan betul-betul telah memenuhi persyaratan, mereka dipindahkan untuk menpati rumah-rumah yang telah disedia kan oleh Yayasan Pojpahit.

Adapun tujuan ditempatkannya para tuna di barak penampungan ini, adalah untuk menentukan terapi sosial mengenai bakat dan kemampuan yang dimilikinya". 12 sebab "pada umumnya timbulnya gelandangan diakibatkan oleh

<sup>8</sup> hib., nlm., 11

<sup>9</sup>wawancara dengan <u>ketua Yayasan dan ataf, tanggal,</u> 19 Januari 1987

<sup>10</sup> Loc vit

<sup>11</sup> Wawancara dengan ketua Yayasan, tanggal 19 Januari 1937

<sup>12</sup> wawancara dengan katua Yayasan dan Staf, tanggal 20 Januari 1967

tekanan ekonomis, dengan menjanyai latar belakang permagalahan yang berbeda-beda diantara daerah yang satu dengan daerah yang lain. 13

Lutar bulakang terjudinya gelondangan yang ada pada diri gelondangan di Yayasan Mojopahit dapat dilihat pada tabul sebagai berikut:

TABEL I
LATAR BELAKANG BERGELANDANGAN

SEBAB - SEBAB BERGELANDANGAN	1	FR	1	PROSEN	ľ
Social konosi.	1	57	1	73,75	*6
Politik	1	4	1	5	ž
Cacat fisik/ssikis	1	6	1	7.5	*6
Hentalitet	1	5	1	6,25	16
Lain-lain	!	6	1	7,5	70
Jualah	!	80	1	100	 نغز

Tabel tersebut men njukkan bahwa jumlah gelandangan di Yayasan Mojopahit yang disebabkan kondisi sosial ekonomi sebesar 56 (73,75%) yang merupakan jumlah terbanyak. Se dangkan yang karena keadaan politik juga ada, meskipun - hanya 4 (5%). Ada juga yang disebabkan keadaan dirinya, yaitu cacat fisik maupun psikis sebanyak 6 (7,5%). Dan yang disebabkan keadaan mental (bakat) menggelandang sebanyak 5 (6,25%). Serta lain-lain hal yang menyebabkan mereka bergelandang, seperti lari dari rumah karena disesir orang tua, bibi, ayah tiri, bertengkar dengan saudara, tidak mau dikawinkan sebanyak 6 (7,5%).

Untuk mengetahui motivasi para gelandangan tinggal di Yayasan Mojopahit, daput dilihat pada tabal sebagai berikut:

<sup>13</sup> Departemen Sosial RI. Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Bidang Kesejahtergan Sosial I,1983, h. 208

TABEL 2

FAKTUR YANG MENDURUNG GELANDANGAN
TINGGAL DI YAYASAN MOJUPAHIT

MOTIVASI GELANDANGAN TINGGAL DI Y	н. 1	FR	1	PRO SEN	TASE
Tidak punya tempat tinggal dan -	. !		ı		- <del>1 - 1 - 1</del> - 1
pekerjaan	1	27	1	33,75	96
Hidup di luar tidak tenang	1	49	1	61,25	<b>%</b>
Karena ikut-ikutan	1	l <sub>t</sub>	1	5	Ж
Jumlah	ı	80	1	100	96

Tabel tersebut menunjukkan bahwa yang mendorong gelandangan untuk tinggal di Yayasan Mojopahit adalah mempunyai indikasi yang tidak sama antara satu g el andangan dengan lainnya. Gelandangan yang masuk Yayasan karena tidak punya tempat tinggal dan pekerjaan sebenyak 27 (33,75 %), yang dimaksud tidak punya tempat tinggal dan pekorjaan disini adalah tidak punya gubuk dan pekerjaan sebagaimana gelandangan lainnya. Sedang yang masuk Yayasan karena rasa tidak tenang sebesar 49 (61,25 %) Gelandangan jenis ini tidak tenangnya karena sering dikejar-kejar Dinas Ketertiban Kota (BAPERTUKDA) pihak ke amanan, karena mereka berkeluyuran di taman-taman dan pekerjaan yang dilakukan banyak mengundang regiko. Dan gelandangan yang masuk yayasan karena ikut-ikutan hanya 4 (5 %).

Berdasarkan data/ tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa kebanyakan gelandangan yang ada di Yaya san, masuknya adalah didorong rasa tidak aman, sebab per buatan dan pekerjaan yang dilakukan sering mengaran pada tindakan yang melanggar hukum, sehingga tepat sekali kalau yayasan memberikan persyaratan padanya "para tuna dapat diterima apahila ada surat resmi dari Dimas sosial dan Kepolisian".

Untuk mengetahui tujuan gelandangan tinggal di Yayasan Mojopahit (menjadi penghuni), hal ini dapat di lihat pada tabal berikut:

TABEL 3
TUJUAN GELANDANGAN TINGGAL DI YAYASAN MOJOPAHIT

TUJUAN TINGGAL	. DI YAYASAN	HOJ OPAHI T	1	FR	1	PROSENT.	ASE
Ingin mencari	makan		1	7	1	8,75	%
Ingin moncari	kedamaian					28,75	
Ingin manyelan	natkan diri		1	4	1	5	%
Ingin menjadi	masyarakat y	ang baik	1	46	1	57,5	%
Jumlah			1	80	1	100	%

Dari tabel ini nampak adanya tujuan yang berfariasi, ada yang masuk yayasan karena tujuan mencari makan walaupun jumlahnya cuma 7 (8,75%). Dan yang bertujuan untuk men cari kedamaian berjumlah 23 (28,75%). Di samping itu ada juga yang masuk Yayasan karena ingin menyelamatkan-diri, tapi jumlahnya hanya sedikit, yaitu 4 (5%) dan merupakan tujuan kebanyakan gelandangan masuk Yayasan adalah ingin menjadi masyarakat yang baik, sebanyak 46 (57,5%).

Walaupun tujuan mereka masuk tidak sama (berbeda), tapi dari data tersebut menunjukkan bahwa dengan masuknya ge landangan ke Yayasan berarti sudah ada keinginan untuk mengubah suatu kondisi ke arah yang lebih baik.

Dengan diketahui tiga hal yang pokok tersebut di atas, yaitu latar belakang bergalandangan, faktor yang mendorong gelandangan tinggal di Yayasan dan tujuan gelandangan tinggal di Yayasan Mojopahit adalah merupakan dasar untuk menerapkan strategi yang cocok bagi pembinaan mereka kelak setelah dipindahkan ke rumah-rumah baru yang memang dipersiapkan baginya.

Langkah dan strategi yang ditempuh oleh Yayasan Mojopahit tersebut adalah sesuai dengan metode yang digunakan oleh pemerintah (Departemen Sosial), yaitu sebelum gelandangan dimasukkan (diterima) dalam pembinaan terlebih dahulu diadakan:

- 1. Wawancara
- 2. Observasi atau pengamatan".14
- C. Strateri Pembinaan Meningkatkan Potensi Gelandangan Sebagai Kekuatan Soslal.

Dalam proses pembinaan gelandangan, pihak Ya-yasan Mojopahit menempuh strategi yang "Conprehensi-ve", artinya pembinaan yang bersifat menyeluruh bu-kan dari satu segi saja. Adapun pembinaan yang dila-kukan Yayasan Mojopahit adalah meliputi:

- 1. Pembinaan mental.
  - a. Kegiatan keagamaan.

Dalam rangka memulihkan dan menumbuhkan rasa percaya diri, serta perbaikan sikap dan sifat pribadi yang tidak sesuai dengan norma umum (masyarakat, Pemerintah dan Agama), maka Yayasan melakukan pembinaan mental pada galandangan melalui kegiatan keagamaan di Masjid basi yang beragama Islam dan di Geroja bagi yang beragama Kristen. Pelayanan atau pembinaan di bidang rohani ini diadakan secara rutin, bekerjasama dengan Departemen Agama Kotamadya Mojokerto.

<sup>14</sup> Dinas Sosial Jatim, Petunjuk Tehnis Program Penanggulangan Gelandangan dan Pengemban Periode Pelita IV, 1987, hlm. 32.

Adapun bentuk kegiatan yang dilaksanakan adalah shalat berjama'ah, shalat jum'at, shalat hari ra ya (Idul Fitri dan Idul Adha), peringatan hari-hari besar keagamaan dan pengajian rutin yang dilaksana - kan setengah bulan sekali. Sedangkan untuk, arak-anak kegiatannya berupa mengaji setiap sore hari kecuali malam jum'at. Sebagai pengasuh adalah bapak suyit dan bapak Muslimin, keduanya adalah bekas gelandangan.

Untuk lebih jelasnya, mengenai keaktifan gelan dangan di dalam mengikuti kegiatan keagamaan ( pembinaan mental ) dapat dilihat pada tabel di bawah - ini.

TABEL 4
FREKWENSI GELANDANGAN DI DALAM MENGIKUTI
PEMBINAAN KEAGAMAAN

Jumlah	1	80	1	100 %
Tidak pernah sama sekali	1	3	1	3,75 %
Kadang-kadang mengikuti	1	27	1	32,75 %
Aktif mengikuti	I	50	1	62,5 %
TINGKAT KEAKTIFAN GELANDANGAN	1	FR	1	PROSENT

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar dari gelandangan yang aktif mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan yaitu sebayak 50 (62,5-%) keaktifan mereka ini dikarenakan pekerjaan yang dilakukan adalah tidak jauh dari tempat mereka beker ja yakni disekitar Mojokerto dan dalam komplek Yayasan, sehingga mereka mempunyai banyak kesempatan untuk mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan. sedang gelandangan yang kadang - kadang atau jarang mengikuti sebesar 27 (33,75 %) kebanyakan gelandangan ini bekerja di luar Mojokerto, jadi pulangnya agak sore hari, sehingga mereka tidak dapat mengikuti kegiatan secara penuh (rutin). Dan untuk melakukan sholat jum'at mereka tetap melaksanakan, hal ini nampak bahwa di waktu jum'atan, Masjid di Yayasan kelihatan penuh. Dan yang tidak aktif cuma 3 (3,75 %). Gelan dangan ini di samping usianya sudah tua, kondisi fisiknya sudah tidak memungkinkan lagi.

### b. Kegiatan ceramah.

Swono Mong selaku pimpinan Yayasan menempuh cara, dengan memberikan Wejangan-Wejangan yang bersifat atau mengarah pada penyembuhan mental yang di lakukan dalam kesempatan pertemuan, baik melalui per temuan pengurus atau secara langaung dalam kesempatan kerja bakti, upacara pemakaman dan pada acara acara lain. Dengan demikian bagi mereka yang tidak atau jarang mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan (khususnya di maajid) karena terbentur waktu, dalam hal ini pembinaannya dilakukan melalui pertemuan-pertemuan tersebut.

#### c. Kawin masal.

Persoalan hidup bersama tanpa ikatan perkawinan yang sah, adalah merupakan masalah yang berkatan
dengan norma agama dan norma hukum, maka untuk menye
lesakkan masalah ini "sejak tahun 1967 hingga sekarang telah dinikahkan sebanyak 274 pasangan keluarga
tanpa nikah, dengan perincian 96 pasangan dari wanita tuna susila dan 178 dari keluarga biasa, termasuk
gelandangan". 15

<sup>15</sup> Departemen Social RI., Kertas Kerja Widyawisata, Op. Cit., hlm., 12

### d. Kegiatan jasmani/ fisik/ kesehatan dan kesenian.

Yayasan Mojopahit juga merasa perlu mengada kan pembinaan di bidang fisik (jasmani), Hal ini maksudkan agar ada kesedmbangan antara lahir dan batin, guna meningkatkan, menumbuhkan dan membangkitkan rasa harga diri. Pembingannya ditempuh melalui kegiatan olah raga, seperti volly ball, bulu tangkis, tinju dan senam kesegaran jasmani. Selain itu kegiat annya berupa kesemian tradisional, meliputi reog nonorogo, kuda lumping dan lain lain. Kegiatan nian tradisional ini sering ditampilkan dalam kegiat an-kegiatan resmi Yayasan atau undangan dari luarvYa yasan. Di bidang seni Karawitan nampak maju sehingga ada dari kalangan gelandangan di Yayasan yang diminta untuk melatih Darma wanita Kotamadya Mo jokerto, yaitu bapak "Raji". 16 pi samping itu untuk membina dan memelihara kesehatan warga Yayasan takan suk gelandangan, di Yayasan Mojopahit digediakan usta unit PUSKESMAS.

## e. Kegiatan bermasyarakat.

dan membangkitkan rasa harga diri bagi para gelandangan agar mau hidup berkelompok dan berorganisasi se bagaimana layaknya masyarakat normal pada umumnya ", karena ... manusia tidak mungkin hidup sendiri tanpa mengadakan hubungan dengan manusia lainnya, sebab dengan hubungan tersebut seseorang menjadi bertambah luas wawasannya", 17 Yayasan Mojopahit mengadakan ke giatan pendidikan lingkungan hidup sehat dan pendidik an hidup bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan pro-

<sup>16</sup> Wawancara dengan responden, tanggal 25 Januari 1987.

<sup>17</sup> So eryono So ekanto, Sosiologi Suatu Pengentar, Cet. XVIII, Rajawali Pers, 1987, hlm., 102 - 103

gram pemerintah tentang penanggulangan gelandangan — dan pengemisan priode Pelita IV yaitu "meliputi bi-dang hakokat kodrat kemanusiaan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, kesadaran kesetia kawanan sosial/senasib sepenanggungan, tanggung jawab sosial, penghayatan kemampuan adaptan dengan lingkungan sosial dan kemampuan bekerja secara kelompok dalam tata hidup bermasyarakat".

- 2. Pembinaan Pendidikan dan Keterampilan.
  - a. Pemberian bekal pengetahuan/ Kecerdasan.

Sikap yang hampir merata dikalangan orang tua warga Yayasan terutama kelompok gelandangan - adalah menganggap tidak penting pendidikan formal bagi anaknya. Anak menurut pandangan mereka adalah tenaga produktif yang secepatnya harus diman-faatkan. Melihat kenyataan yang demikian, Yayasan Mojopahit berusaha menyadarkan para orang tua (gelandangan) agar mau menyekolahkan anaknya.

mendirikan sekolah dasar (SD) kecil. Dengan adanya usaha tersebut, maka pemerintah Kotamadya Mojokerto merasa tergugah untuk ikut serta memecah kan masalah Pendidikan, yaitu membangun SD INPRES tahun 1983 di komplek Yayasan Mojopahit. Sepanjang pengamatan penulis dan dikuatkan keterangan kepala SD setempat, bahwa yang sekolah (belajar) di situ tidak terbatas anak orang gelandangan (warga Yayasan) saja tetapi orang kampung juga menyekolah lahkan anaknya di SD tersebut, sahingga anak-anak dari keluarga gelandangan di yayasan Mojopahit da

<sup>18</sup> Dinas Social Jatim, Petunjuk Tehnis Program Pananggulangan Gelandangan dan Pengemisan Priode Pelita - IV, Op. Cit., hlm., 37 - 38

pat berkomunikasi dengan anak-anak normal. Dengan de mikian lambat laun mereka akan terpengaruh dengan pe la, sikap dan tingkah laku anak-anak kampung (masya-rakat normal). "Dari anak-anak inilah nantinya akan tumbuh kader atau generasi yang lebih baik daripada orang tuanya".

Untum mengatasi "Tri buta " yaitu membaca, menulis, berhitung dan berpengetahuan umum di kalangan orang tua dan gelandangan diatas unia sekolan, Yayasan Mojopahit mengadakan pembinaan lewat program Kejar (Kelompok Belajar) paket A, yang sekarang dike anal dengan istilah KBPB (Kelompok Belajar Pengetanuan Dasar).

### b. Pamberian bekal keterampilan.

Pekerjaan yang dilakukan oleh sebagian besar gelandangan adalah merupakan pekerjaan yang tidak la yak menurut ukuran pekerjaan yang dilakukan masyarakat, karena "... bukan rahasia lagi kalau mereka sedang berkeliaran mencari " nafkan " bila melihat rumah tidak terkunci mereka akan menyelonong masuk dan mengangkat apa saja yang ada, atau jemuran-jemuran pakaian bisa hilang begitu saja jika tidak terus di awasi". Akibatnya, pekerjaan yang dilakukan mengandung resiko yang tidak enteng. Hal ini dapat dilihat pada bentuk atau jemus pekerjaan yang dilakukan gelandangan sebelum masuk (menjadi warga) Yayasan Mojo pahit/pada waktu bergelandang.

<sup>19</sup> wawancara dingan ketua Yayasan Kojopanit, tanggal 26 januari 1987

<sup>20</sup> Soedjono D, <u>Patholoni Sunial</u>, Cet. II, Alumni, Bandung, 1974, nlm., 25

TABEL 5
JENIS PEKERJAAN GELANDANGAN SEBELUM
MASUK YAYASAN MOJOPAHIT

JENIS PEKERJAAN WARTU SENGGELANDANG	!	FR	i	PROSE	TK
Penarik becak	j	රි	1	10	<del>~~</del>
Pengamen	1	9	:	9	76
Sopir takai	1	2	1	2,5	Ž.
Kenck (kernot)	1	2	1	2,5	
Pongais	ŧ	31		33,75	
Pengomic	1	14		17,5	
i erabutan	2	2	1	2,5	;ស
lain-lain	1	12	1	15	مآر
Jualah 💮 💮	1	80	1	100	×.

Rabel tersebut menunjukkan bahwa pekerjaan gelandangan schalum masuk Yayasan (pada waktu bergelandang) bentuknya adalan tidak sama. Yang bekerja sobagai penarik Decak ada 8 (10 %). Yang bekerja sebagai pengamen sebesar 9 (11,45 m). Mereka ini umumnya mempunyai bakat seni tarik Suara, sehingga mereka memilih bidang ini. Yang sebagai sopir taksi cum 2 (2,5 %) sebagai kenek (kernet) 2 (2,5 %). Pekerjaan yang dilakukan kebanyakan gelandang an adalah sebagai pengais sebesar 31 (36,75 %).Pekerjaan delandangan ini, seperti mencari puntung rokok, karton . kalong bekas, benda-benda plastik dan barang bekas lainnya yang masih ada nilai jualnya. Yang bekerja Bebagai pengemis ada 14 (17,5 %), mereka ini umumya sudah tua dan ada juga yang mengalami cacat fisik, seperti buta, in fal dan lain-lain. Yang melakukan pekerjaan serabutan ha nya 2 (2,5%) yong dimaksud serabutan disini adalah pe zurjear yang dilukukan sering berganti-ganti. Lain- lain sebanyak 12 (15 %). Pekerjaan yang dilakukan jenis gelan dangan ini adalah was kelas teri begi wanitanya, pencuri.

pencopet, menganggur (tidak jelas pekerjaannya). Pekerja an inilah yang sering mengundang resiko. Tabel tersebut memberi gambaran bahwa pekerjaan yang dilakukan gelandangan adalah merupakan pekerjaan kasar, tidak layak dan tidak tetap. "Mereka ini suka dan sering ganti pekerjaan... juga mempunyai pekerjaan rangkap. Sehingga mereka tidak mengetahui mana pekerjaan pokok dan mana pekerjaan sampungan". Nalaupun pekerjaan yang dilakukan gelandangan sedalu berganti-ganti, mereka tetap tidak dapat mengabah statusnya (mengabah derajat/taraf hidupnya).

PAREL 6
PARGHASILAN GALAMDANGAN RATA-RATA PERHARI SEBALUM
RASUK YAYASAN: Untuk melihat sejauh mana tingkat
kohidupan galandangan sebelum masuk Yayasan
Rojokerto

PANJIMSTLAN	rata-rata P <sub>redukt</sub> i	1	FR	i	PROS ANT
ن و درو	- ½ 1000 <mark>,00</mark>		58	1	72,5 %
5 <b>1005,</b> 0	- \$ 1500,00	1	17	1	21,25 %
§ 1505,0	- 1 & blin	1	5	1	6,25 %
Jualah		1	80	!	1.0 %

penghasilan rata-rata pernari p 500-9 1000 sebanyak od (72,5%), dan yang berpenghasilan p 1005 - 1500 sebanyak 17 (21,25%) sedang gelandangan yang berpenghasilan - 1505 lebih manya 5 (6,25%). Ini menunjukkan bahwa penghasilan mereka pada umumya antara p 500-01000 perhari - yang penggunaannya hanya sekedar sebagai pemenuhan kebutuhan primer, yaitu pangan. Mereka belum dapat menjang -

<sup>21</sup> Endang Erowati, "Boberapa Hambatan Usaha Peminda han Golandangan", Surabaya Post, 4 Januari 1988, hlm. 6

kau kebutuhan hidup lainya. Melihat kenyataan yang demikian itu maka "memasuki tahun 1987 PBB (perserikatan - Bangsa-Bangsa) menetapkan tahun 1987 sebagai tahun Internasional perlindungan bagi Tuna Wisma yang penekanannya pada penyediaan perumahan yang dikenal dengan tahun papan Internasional". 22

TABEL 7

ALASAN MERIKIP PEKERJAAN: Untuk mengetahui mengapa mereka semilih pekerjaan tersebut (tidak layak)

ALABAN ANGLIH PUKEMAAN	!	FR	!	PROSENT
harona tiduk terikat (bebas)	1	42	1	52, フカ
Karena merana minder (rendah diri)	1	3	1	10 %
karcha tidak ada pilihan iain	1	30	į	37, 5%
Jualah -	1	80	1	100 %

Tabel tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar gelandangan melakukan pekurjaan yang tidak layak, dan penuh resiko. Karena alasan tidak terikat (bebas) sebanyak 42 (52,5%). Gelandangan ini umumya menghendaki pekerjaan bebas, tidak terikat waktu dan berapa penghasilan yang harus diperoleh, itulah sifat dan watak yang dimiliki ag bagian besar gelandangan, justru karena kebebasannya ter sebut dia cenderung berbuat sesuatu menurut aturannya sendiri tanpa mu memperhatikan pada aturan yang berlaku lainnya. Akibatnya mereka sering melakukan pelanggaran terhadap norma hukum agama, susila dan masyarakat. Gelan dangan yang melakukan pekerjaan tidak layak karena ala - san minder (perasaan rendah diri), menyadari kaadaannya

<sup>23</sup> baskara Tri Sila, "Tahun 1987 dan Marapan bagi Tu na Wisan, Polita, 11 Pebruari 1987, hlm. 6

hanya 8 (10 %). Mereka merasa tidak mungkin ada orang yang mau menerimanya sebaghi pegawai, karena kondi si atau keadaan dirinya. Hal ini disebabkan adanya "dife rensiasi pekerjaan", 23 (sepesialisasi pekerjaa) yang me reka tidak tersurap didalamnya karena pendidikan dan ke terampilan yang dimiliki serba terbatas, sehingga mendlih bergelandang (hidu; bergelandang) sebagai alter natifnya. Goalndangan yang berelasan karena tidak pilihan sebanyak 30 (37,5 %). Mreka ini termusuk gelandangan yang sudah putus asa sehingga demi untuk numi tuntatan perut, mereka kerja apa saja asal dapat uang Walaupun dengan jalan mengorbankan harga dirinya . Jadi cara hidup dan kerja sebagian besar gelandangan 🕳 udalah berpedoman pada aturannya sendiri, bersifat apatis dan cenderung pasran pada nasib.

Melihat kenyataan yang demikian (kenyataan yang ada pada gelandangan), yaitu pekorjaan, penghasilan yang kurang memudai serta alasan melakukannya, maka Swo no Blong selaku top figur Yayasan Mojopahit segera meng ammil kebijaksanaan untuk mengatasi masalah ini. Maka cara yang ditempuh adalah memberikan (mengadakan) bi.mbingan keteramallan pada mereka dengan tidak meninggalkan ciri, latar belakang pekerjaan baik sebelum a tau pada vaktu bergelandang serta potensi yang ada pada mereka yang bersifat positif. Pemoinaan dalam hal ini meliputi oldang pertanian, perikanan darat, jahit menjahit, industri kecil (kerupuk dan kreolin) dan lain-lain yang dilakukan bekerja sama dengan pemerintah atau partemen yang berkui tan dalam bidangnya masing musing. Dengan diadakannya bimbingan keterampilan ini, diharapkan dapat tercipta bidang usaha ekonomi produktif.

Blans Dieter Evers, Sosiologi Perkotaan Urbanisasi dan Sonketa Tanah di Indonesia dan Malaysia, Cet. III, LP3ES Jakarta, 1986, Hlm., 3

Adapun yang dimaksud usaha okonomi produktif disini adalah:

Jsaha untuk memanfaatkan dan mengusahakan sumber dan potensi manusia, alam, uang dan cara-cara atau meto-da untuk mendapatkan hasil guna yang lebih besar dalum usaha memingkatkan kesejahteraan sosial bagi perorangan, keluarga, kelompok dan musyarakat".24

Unit-unit usaha ekonomi produktif yang terdapat di Yayasan Mojopahit meliputi :

#### 1). Unit Usaha Produktif bidang pertanian

Unit ini meliputi pertanian padi, Polowijo perikanan darat, yang menggunakan lahan seluas + 8.5 na. Pola tanam padi disini hanya dilakukan secara ta dah hujan, karena sistim irigasi yang tidak memung kinkan. Penggarapannya dilakukan oleh warga Yayasan Rojopahit dan hasil yang didapat sepenuhnya un tuk penggarapnya. Tanaman polowija meliputi tanaman ja gung, ubi kayu, ubi jalar, kedelai dan lainlain yang ditaman sepanjang lereng tanggul. Untuk perikanan darat hasilnya terbatas untuk tambahan konsumsi pengelola, karena lahan yang tersedia hanya seluas 上 J.5 Ha.

## 2). Unit Usaha Produktif bidang peternakan

#### a). Ternak kambing.

Peternakan kambing ini telah dicoba dengan ternak kambing lokal, bibit pertama sebanyak 2J ekor dan sekarang berkempang mencapai ± 60 ekor,
Usaha ini adalah merupakan usaha potensial karena didukung makanan ternak yang mudah didapat di
daerah sekitar Yayasan, seperti lamtorogung, daun turi dan rerumputan.

<sup>24</sup>Departemen Social RI, Kertao Kerja Widyawisata - (SePALA), On Cit, hlm, 6.

#### b). Ternak babi.

Usaha untuk peternakan babi ini dilakukan dengan eksperimen babi pemakan sampah, yang diusahakan sejak tahun 1980 dengan bibit sebanyak 32 ekor. Se-karang jumlahnya berkembang menjadi ± 210 ekor, yang menempati areal 0,25 Ha. Untuk makanan ternak ini diambilkan 4,5 ton sampah setiap hari, yang diambil dari Kotamadya Mojokerto.

Diadakannya dua unit usaha ini (peternakan - dan pertanian) mewang cukup beralasan, karena ke - banyakan para gelandangan di daerah asalanya, be-kerja sebagai petani atau buruh tani. Hal ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

TABEL 8

JENIS PEKERJAAN GELANDANGAN
SEBELUM BERGELANDANGAN

Jum	lah	Į	80	!	100	26
Pengar	igguran		25	1	31,25	16
Petani		1	33	1	41,25	16
Buruh	harian/buruh tani	1	17	1	21,25	%
Pedaga	ng	1	5	1	6,25	16
JENIS	PEKERJAAN DI DAERAH	ASAL 1	FR	1	PROSEN	T

Tabel tersebut menunjukkan banwa gelandangan yang di daerah asalnya bekerja sebagai pedagang hanya 5 (6,25 %). Mereka ini bekerja sebagai pedagang kecil atau bakul. Yang bekerja sebagai buruh harian (buruh tani) sebanyak 17 (21,25 %), kelompok ini kebanyakan bekerja sebagai buruh tani di sawah

atau togalan. Di samping itu ada juga yang bekerja sebagai pengembala ternak (jawa: pangon) dan pesuruh tani (Jawa: porang), dan mereka yang bekerja sebagai petani sebanyak 33 (41,25 %) umumnya jenis petani ini ada lah petani yang mempunyai lahan tidak begitu luas, sehingga tidak mencukupi untuk kebutuhan hidup di daerahnya, juga ada jenis petani dengan sistem sewa, bagi hasil (Jawa: paron). Ada juga yang bekerja sebagai pencari ikan di sungai atau sebagi nelayan di laut. Dan yang tidak bekerja alias pengangguran sebesar 25 (31,25%) mereka ini dalah dari kelompok muda (angkatan kerja baru).

Dengan diadakannya pembinaan keterampilan tersebut di atas adalah merupakan bekal bagi para gelandangan apabila mereka diikutkan program transmigrasi atau pulang kampung (kembali kemasyarakat).

### 3). Unit Usaha Produktif Ridang Industri.

Unit usaha ini tujuannya adalah untuk mendidik keterampilan berwiraswasta sebagai bekal kelak dikemudian hari.

Unit usaha produktif bidang ini meliputi:

#### a). Pembuatan Kreolin.

Kegiatan ini dimulai tahun 1980 dengan tenaga penglola 12 orang. Unit kegiatan pembuatan kreglin ini mendapat bantuan peralatan dari Departe men Tenaga Kerja. Unit produksi ini menghasil - kan kreolin ± 1.500 liter setiap bulan dengan lima kali produksi. Modal yang diperlukan untuk pembelian bahan dan kaleng setiap bulannya ± - \$300.000,- sedangkan nilai jualnya \$600,- per kaleng. Jadi penghasilan kotor setiap bulannya- \$900.000,-

### b). Pombuatan Kerupuk.

Koglatan pembuatan kerupuk ini mendapat bantuan peralatan dari Ibu Mentori Soedal RI sebanyak 2 unit. Kegiatan ini balum dapat berjalan dengan baik karena kosulitan bahan baku dan modal kerja, sehingga balum dapat menyerap tenaga kerja yang memadai.

## 4) . Unit Usaha Ekonomi Perorangan

Yayanan Mojopahit mendapat bantuan dari Departemen Social RI berupa gerobak/rombong lengkap dengan peralatannya dan bahan sebanyak 40 buah. Unit bakso, kacang hijau, sayur mayur (bumbu-bumbu) ada juga yang berjualan rokok, nasi bungkus dan lain -lain.

## 5) . Unit Usaha Jahi t Monjahi t

kuraus/ pemberian keterampilan. Jadi belum banyak membuahkan hasil artinya untuk memproduksi barang-ba rang kenveksi tetapi hasil yang nampak adalah berupa jahit menjahit untuk melayani kebutuhan warga yaya - san yang bersifat membantu, juga melayani orang luar dengan engkos yang berbeda.

Sasaran bidang ini adalah para wanita tuna susila (di Yayasan diganti nama kolompok harapan) dan para wanita dari kalangan gelandangan.

## 6). Unit Usaha Produktif Aldana Jasa

Pemerintah Kota Madya Mojokerto telah meman faatkan gelandangan di Yayasan Mojopahit sebagai kebersihan kota, yaitu tenaga pembuang sampah, penge rukan selokan dan sungai yang dangkal di dalam kota. Sampah tersebut oleh Yayasan digunakan untuk makanan ternak babi. Kegiatan ini ternyata memborikan penghasilan yang dapat menopang kebututuhan tenaga kerja yang terlibat. Bidang ini kebanyakan dilakukan gelandangan yang sebeluanya bekerja sebagai pengais. Usaha ini merupakan usaha yang dapat menyerap tenaga kerja paling ba nyak.

pat bidang usaha bidang jasa tersebut masih terdapat bidang usaha jasa angkutan, yaitu berupa angkutan be
cak. Para tukang becak ini beroprasinya di dalam Yayasan
dan di dalam kota seperti di daerah pasar Keliwon dan daerah sekitarnya. Juga bidang jasa perburuan, seperti
menjadi baruh di pasar-pasar.

Dongan diadakannya unit-unit usaha produktif dan bentuk-bentuk usaha lain oleh Yayasan Mojopahit, maka tingkat kehidupan dan pekerjaan gelandangan banyak mengalami peningkatan, baik dari segi pendapatan maupun kwa-litas/bentuk pekerjaan, namun karena kemampuan Yayasan terbatas sehingga musih ada sebagian kecil dari gelandangan masih melamukan pekerjaan lama yang positif, seperti mencari barang bekas, pengamen dan yang setengah positif (terpaksa), seperti pengemis, Hal ini dilakukan mengi ngat tidak mangkin melamukan sesuatu yang lain kecuali menganis.

TABEL )

- JEMIE PEKEMJAAN GELANDANGAN DI YAYASAN MOJOPAHIT

(SEKARANG): Untuk mengotahui pekerjaan sekarang

sekaligus peningkatan kwalitasnya

JENIS PEKEHJAAN SEKARANG	1	FR	1	PROS ENT
didang jasa	1	20	!	25 %
Pertunian/poternakan	1	Ġ	ı	ال ال
Industri	1	7	1	8,75 %
Jahit menjahit	1	2	1	2,25 %
Penarik becak	!	15	!	18,75 %

Jumlah	!	80	1	100	<b>—</b> ≯
Pengemis	1	3	1	3,75	*
Pengamen	1	4	1	5	*
Pencari barang bekas (pengais)	1	6	1	7,5	Á
Pedagang kecil	i	15	ı	18,75	Ħ

Dari tabel tersebut nampak adanya perubahan dan peningkatan pekerjaan gelandangan. Gelandangan yang bekerja di bidang jasa sebanyak 20 (25 %)kelompok ini bekerja sebagai pengangkut sampah/tenaga kebersihan kota, kuli di pa sar-pasar (manol), buruh kasar, kuli bangunan. Mereka yang bokerja di bidang pertanian/peternakan sebanyak 8 (10 %) sedang yang bekerja di bidang indistri sebesar (8.75 %). Mereka ini bekerja di bidang usaha kreolin dan kerupuk. Di bidang jahit menjahit hanya 2 (2,5%) Bebagai penarik becak sebesar 15 (18,75 %)kebanyakan mereka ini dalas melakukan pekerjaannya, beroprasinya di dalam Yayasan dan sebagian bosar di pasar-pasar Kota Madya Mojokerto, seperti di pa<mark>sa Kliwon,</mark> ja<mark>la</mark>n Gajah Mada (k**om** plek) pertokoan dan lain-lain. Yang bekerja sebagai peda gang kecil sebanyak 15 (13,75 %) kelompok ini terdiri da ri bakul, penjual bakso, sayur mayur, masi pecel (bung rus), kacang hijau dan lain-lain. Yang masih melakukan profesi lama terdiri dari pencari barang bekas/ pengais sebanyak 6 (7,5 %) sebagai pengamen ada 4 (5 %) dan yang melanukan pekerjaan sebagai pengemis hanya 3 (3,75 %) ke tiga kelompok tersebut (pengais, pengamen dan pengemis ) beroprasinya disekitas Mojokerto dan ada juga yang ke S<u>u</u> rabaya. Mereka ini berangkat pagi dan pulang sore dengan memanfatatkan kereta api jenis KRD, mereka kadang kadang ditarik ongkos kadang-kadang juga dibebaskan rena para masinisnya se-akan-akan sudah hafal torhadap gelandangan yang malkukan pekerjaan atau profesi lama.

TAHEL 10
PENGHASILAN RATA RATA PERHARI: Untuk mengetahui tingkat pendapatan gelandangan di yayasan

PE	nghasilan	RATA	RATA PERH	ARI	1	FR	!	PROSEN TA	SE
þ	500,00	- B	1000,00		1	9	1	11,25	%
þ	1005,0 -	P <sub>0</sub>	1500,00		1	48	1	60	*
þ	1505,0 -	1, 0	bih		1	23	1	28,75	%
J	umlah				1	80	1	100	*

Tabel tersebut menunjukkan bahwa gelandangan di Yayasan Mojopahit yang berpenghasilan rata rata h 500 -1000, perhari hanya 9 (11,25 %) mereka ini merupakan kelompok yang masih melakukan pekerjaan ( profesi ) lama, seperti pengemis, mencari barang bekas, mengamen dan ada juga melakukan pekerjaan baru tapi dipengaruhi faktor intern, seperti kekuatan tenaga yang sudah menurun karena umur, cacat fisik dan lain lain dan yang dipengaruhi faktor extern, seprti kecilnya usaha dan modai usaha yang digunakan, Gelandangan yang berpenghasilan -1005 - 1500 perhari merupakan kelompok terbesar. mereka ini jumlahnya ada 48 (60 %) gelandangan ini be kerja sebagai tenaga kebersihan kota, penarik becak kuli di pasar pasar (manol), kuli bangunen dan lain-lain-Sedang gelandangan yang berpenghasilan rata-rata h 1505 lebih perhari sebanyak 23 (28,75 %) mereka ini bekerjasebagai penjual bakso, para bakul yang bermodal lumayan dan para pekerja di bidang keterampilan atau unit-unit usaha ekonomi produktif termasuk industri dan lain sebagainya.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa tingkat kehidupan gelandangan setelah tinggal di yayasan dan -

mendapat pembinaan keteram ilan dan unit-unit usaha eko nomi produktif, mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tingkat kehiduapn sebelum masuk dan mendapatkanpembinaan di Yayasan Mojopahit (pada waktu bergelandang)

di Yayasan juga diadakan pembinaan bidang "pertahanan-keamanan" dilakukan bekerja sama dengan instansi Hankam. Dalam hal ini malatih sejumlah warga untuk dijadikan -HANSIP. Dengan adanya bimbingan dalam bidang ini, sekar rang di Yayasan terdapat dua regu Hansip, terdiri dari regu hansip wanita (dari wanita tuna susila/harapan dan wanita kelompok PKK dari gelandangan). Di samping terbentuk dua regu hansip di Yayasan, sebagai hal yang -menggembirakan adalah timbulnya kesadaran dari warga yayasan untuk mengadakan jaga (rasa tanggung jawab terhadap keamanan dan lingkungan) secara bergilir, sehingsa di Yayasan sekarang terdapat 3 pom penjagaan dan 7 gardu keamanan.

Dengan adanya pembinaan-pembinaan tersebut kesadaran gelandangan sedikit demi sedikit dapat berubah ,
sehingga mereka yang sebelumnya dianggap sebagai sampah,
kini dapat diharapkan menjadi masyarakat yang baik, Yak
ni mengerti akan hak dan kewajibannya, baik sebagai war
ga negara maupun sebagai hambah Allah yang harus menger
ti tujuan hidupnya, sesuai dengan tujuan mula kebanyakan
gelandangan yang tinggal di Yayasan Mojopahit.

# D. Persensi Gelandangan pada Pola Pembinaan yang diberi kan Yayasan Mojopahit

Adapun mengenai persepsi gelandangan tentangpola pembinaan yang diberikan oleh yayasan, dalam hal ini dapat dilihat pada tabel tabel sebagai berikut.

TABEL 11
TANGGAPAN GELANDANGAN TENTANG PELAYANAN
DAN PERLAKUAN YAYASAN

TANGGAPAN GELANDANGAN	ı	FR	1 P.	rosen ta	SE
Segala fasilitas terpenuhi	1	20	1	25	*
Baik sekali dan menyenangkan		25	!!	31,25	%
Diperlakukan sebagai anak sendiri	1	35	1	75	%
Jumlah	1	80	1	100	%

Tabel tersebut menunjukkan bahwa tanggapan gelandangan terhadap pelayanan dan perlakuan yang diberikan yayasan adalah berbeda, tetapi mengarah pada satu penilaian yang sama, yaitu "tanggapan yang positif". Yang menanggapi segala fasilitas terpenuhi sebanyak 20 (25 %) . Yang mereka maksud segalanya terpenuhi adalah hampir kebutuhannya tersedia di Yayasan, seperti sarana kese natan, sekolahan untuk anak-anak bahkan untuk sendiri (gelandangan) seperti Kejar Paket A, perumahan, pembingan keterampilan dan sarana lainnya. Yang menanggapi baik sekali dan menyenangkan sebanyak 25 (31,25 %). Mereka ini menilai apa yang diberikan Yayasan baik fasi litas maupun sistim serta model pembinaannya adalah sesuai dengan kehendak bersama (antara yang dibina dan pembinanya), sehingga mereka merasakan ketentraman yang benar-benar utuh. Dan yang merasakan diperlakukan sebagai anak sendiri sebesar 35 (47.75 %). Gelandangan menanggapi bahwa dengan dipenuhinya segala fasilitas yang dinilai baik bagi dirinya, perlakuan yang demikian dirasakan oleh mereka sebagai perlakuan yang diberikanorang tua pada anaknya sendiri. Mereka beranggapan demia kian adalah wajar dan benar, karena hal tersebut tidakpernah dirasakan sebelumnya.

TABEL 12

TANGGAPAN GELANDANGAN TENTANG SIKAP PIMPINAN
YAYASAN MOJOPAHIT

BENTUK HUBUNGAN (SIKAP PIMPINAN)	1	FR	1	Prosen Tase	
Orang tua dengan anaknya	1	<b>7</b> 0	ı	87,5	%
Pimpinan pada bawahannya		5	1	6,25	%
Polisi pada tahanannya	1	3	1	3,75	*
Teman blasa	1	2	1	2,5	*
Jumlah	1	80	1	100	%

Tabel tersebut menunjukkan bahwa gelandangan yang menggap sikap pimpinan Yayasan seperti sikap orang tua pada anaknya adalah merupakan jumlah terbesar yaitu 70 (87.5 %). Sikap ini merupakan strategi yang sering diterapkan pimpinan yayasan untuk membina gelandangan, karena ngan menganggap mereka sebagai anak, suasananya . akan terasa dalam hubungan keluarga. Dengan adanya suasana hubungan tersebut, mereka menganggap pimpinan Yayasan adalah sebagai bapaknya sendiri. "Sistim kekeluargaan ini mempunyai peranan yang sangat penting justru sering ditinggalkan oleh organisasi atau lembaga yang bergerak dalam bidang sosial semacam ini, sehingga sering kita jumpai orang/ organicasi/lemahaga yang nangani wasalan sosial (gelandangan) mengalawi kegagalan". 25 Tanggapan yang menyatakan hubungan yang berben tuk seperti sikap pimpinan pada bawahannya (kedinasan ) sebanyak 5 (6,25 %). Sikap ini jarang diterapkan oleh plapinan Yayasan. Dan tanggapan yang menyatakan sikap seperti polisi pada tananannya sebanyak 3 (3,75 %). Sikap model ini memang sangat diperlukan dalam keadaan tertentu, seperti pada gelandangan yang membandal (sok

<sup>25</sup> Wawancara dengan Pimpinan Yayasan, tanggal 25 Januari 1987.

Jagoan), sehingga mereka merasa selalu diawasi, akibatnya mereka akan selalu berhati-hati di dalam bertindak.
Dan tanggapan yang menyatakan berbentuk/bersuasana teman biasa hanya 2 (2,5%). Adanya hubungan semacam ini
dikarenakan antara pimpinan dengan gelandangan sudah sa
ngat akrab sekali (menyatu), sehingga hubungannya seper
ti teman biasa.

Mongenai perasaan gelandangan yang tinggal di Yayasan Mojopahit dapat dilihat dalam tebel berikut :

TABEL 13
PERASAAN GELANDAHGAN YANG TINGGAL DI YAYASAN MOJOPAHIT

PERASAAN GELANDANGAN DI YAYASAN	\$	FR	!	PROS ENT
Terasa enak daripada sebolum di Yayasan	1	59	1	73,75 %
Puas, senang dan kerasan sekali	1	15	1	18,75 %
liasa-biasa saja	1	6	1	7,5 %
Jumlah	1	80	1	100 %

Dari tobel tersebut dapat diketahui, bahwa gelandangan yang merasakan lebih enak daripada sebelum di Yayasan sebanyak 5) (73,75%). Kelompok ini merasakan keberada-an Yayasan Mojopahit sangat membantu kehidupannya. Dan gelandangan yang merasa puas, senang dan kerasan sekali sebesar 15 (18,75%). Sedangkan gelandangan yang merasa kan biasa-biasa saja hanya 6 (7,5%), mereka ini adalah kelompok yang tidak mengalami perubahan dari segi peker jaan. Jadi sebagian besar gelandangan sudah merasakan ketentraman, enak dan kerasan tinggal di Yayasan Mojopahit. Mereka merasakan demikian disamping hal-hal tersebut diatas, mereka juga sudah lama tinggal di Yayasan Mojopahit. Hal ini dapat di lihat pada tabal berikut:

TABEL 14
LAMANYA GELANDAHGAN TINGGAL DI YAYASAN MOJOPAHIT

LAMANYA 9	amanya tinggal di yayasan		FR	1	PROSEN TASE		
l tahun -	- 3 tahun	1	6	1	7,5	%	
4 tahun -	- 6 tahun	ŧ	9	1	11,25	%	
6 tahun =	- 10 tahun	1	17	1	21,25	%	
1) tahun -	• lebih	1	48	1	60	*	
Jum1 s	a li	1	80	1	100	*	

Tabel tersebut menunjukkan bahwa gelandangan yang tinggal di Yayasan Mojopanit selama 1 tahun - 3 tahun 6 (7.5 %). Mereka ini adalah gelandangan yang merasakan blasa-blasa saja, hal ini dikarenakan mereka belum meng hayati socara sungguh-sungguh pada pola pembinaan yang diberikan oleh Yayasan, Walaupun demikian sedikit banyak mereka sudan mengalami perubahan jika dibandingkan sebeluanya, seperti ketaatannya pada peraturan yang ber laku di Yayasan yang sebelumnya tidak tahu menahu pada aturan apapun kecuali aturannya sendiri. Gelandangan yang tinggal di Yayasan Mojopahit selama 4 tahun - 6 ta hun sebanyak 9 (11,25 %). Gelandangan ini hampir dengan mereka yang tinggal di Yayasan 1 tahun - 3 tahun. totapi dari segi pekerjaan lebih unggul dari mereka. Sedangkan galandangan yang tinggal di Yayasan sudah 7 tahun - 10 tahun sebanyak 17 (21,25 %). Mereka ini sudah mengalami kemajuan dalam beberapa segi, seperti cara ber fikir dan lain lain. Sehingga di Jantara mereka ada yang merencanakan kembali kemasyarakatnya karena di daorahasalnya masih tersedia rumah, tanah pertanian dan sarana penunjang lainnya. Dan bagi mereka yang tidak mempunyai/tersedia sarana tersebut di atas, mereka mengikuti program Transigrasi yang diselenggarakan Yayasan bekerja sama dengan Pemerintah (Departemen Tranmigraed). Keinginan yang demikian itu di dukung oleh latar belakang keterampilan yang sesuai dengan lokasi tranmigrasi. Dan gelandangan yang tinggal di Yayanan Mojopahit sudah 11-tahun lebih sebanyak 48 (60 %). Gelandangan ini kebanya kan berpenghasilan cukup lumayan, di samping penghasilan an yang lumayan mereka ini sudah mempunyai rumah di Yayasan Mojopahit. Sebagian besar mereka ini ingin ting gal di Yayasan Mojopahit untuk selamanya, sehingga keberadaan Yayasan Mojopahit sangat membantu sekali bagi mereka. Karena itu mereka merasa puas, senang dan kerasan sekali tinggal di Yayasan Mojopahit.

Dari tabel tersebut di atas nampak sekali bahwa gelandangan pada kelompok pertama jumlahnya tidak begitu banyak. Hal ini memang oleh Yayasan Mojopahit sengaja dibatasi, upaya tersebut karena didasarkan pada pertimbengan dana, sarana dan kemampuan yang terbatas.

# E. Stratogi Penyaluran Gelandangan.

Untuk menyalurkan gelandangan yang telah dibina, oleh Yayasan Mojopahit ditempuh cara sebagai berikut:

a. Mengembalikan ke daerah asal para gelandangan.
Mereka yang dikembalikan ke daerah asal adalah pa
ra gelandangan yang masih mempunyai sarana pendukung untuk dikembalikan ke daerah, seperti tanah
pertanian, rumah dan keluarga. Di samping itu untuk menyalurkan mereka ke daerah asal, pihak Yaya
san Mojopahit mengadakan konsultasi lebih dahulukepada kepala Desa yang menjadi tujuan penyaluran
gelandangan ini. Dilakukannya usaha ini adalah agar Kepala Desa yang bersangkutan dapat menerima
keberadaan para gelandangan yang telah mendapat pembinaan di/ dari Yayasan Mojopahit, dan sekali-

- gus diharapkan dapat mengawasi sebagai tindak lanjut pembinaan agar meroka tidak menggelandang kembali.
- b. Menyalurkan ke bursa (pasaran) kerja. Dalam hal ini Yayasan Mojopahit di dalam penyalurannya melalui jalur resmi, seperti Departemen tenaga Kerja dan jalur tidak resmi, seperti para pemborong/pengusaha yang sudah dikenal oleh Yayasan Mojopahit.
- c. Diikutkan program Tranmigrasi. Mereka yang diikutkan ke program ini adalah para gelandangan yang mempu nyai keahlian yang sesuai dengan program (lokasi ) Tranmigrasi, seperti pertanian dan lain lain. Dan un tuk bidang Tranmigrasi ini Yayasan Mojopahit sejak berdirinya hingga sekarang sudah berhasil mentrahmig rasikan gelandangan sebanyak 85 kepala keluarga(KK).

Wawancara dengan Ketua Yayasan dan Staf, tanggal 27 Januari 1987.